

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Hampir di setiap daerah memiliki variasi bahasa yang digunakan masyarakat. Bahasa juga disebut faktor penunjang utama dalam berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung, kebudayaan dan bahasa yang ada di Indonesia cukup beraneka ragam, ragam bahasa bisa berupa lisan maupun tulisan. Bahasa lisan yang di hasilkan dari alat ucap, kalimat dan kata disebut bahasa tulis.

Bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.¹

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis,

¹Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 1

dengan sarana bahasa Madura. Sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, Bahasa Madura diklasifikasi sebagai bahasa daerah besar di Nusantara. Perumusan kedudukan bahasa daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan BM sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan BM tidak saja ditunjukkan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.²

Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, bahasa itu bersistem. Oleh karena itu, berbahasa perlu menaati kaidah atau aturan bahasa yang berlaku.³

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa adalah tingkah laku sosial yang digunakan dalam komunikasi.⁴

Penutur bahasa Madura mempunyai pengetahuan yang sama tentang siapa yang diajak berbicara. Jika terjadi percakapan antara seorang penutur dan mitra tutur, keduanya saling memahami bahwa di antara mereka terdapat kaidah yang harus sama-sama mereka indahkan agar percakapan antara kedua penutur itu berjalan dengan baik. Pengetahuan tentang mitra tutur itu berhubungan dengan usia, hubungan kekerabatan, status di dalam percakapan, dsb.

² Akhmad Sofyan dan Bambang Wibisono, *Tata Bahasa Madura* (Sidoarjo: Balai bahasa Provensi Jawa Timur, 2014), hlm. 1

³ Moh Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 60

⁴ Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa Dalam Prespektif Sosiolinguistik*, (Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2010), hlm. 2

Pengetahuan tentang usia, misalnya, akan membuat kedua partisipan tutur saling memperhatikan siapa-kah di antara mereka yang lebih tua usianya. Pengetahuan bersama tentang usia memberitahukan kepada kedua partisipan tutur, bahwa yang muda harus menghormati yang tua, yakni dengan memilih tingkatan bahasa bahasa yang paling tinggi, yaitu *engghi-bhunten*. Sedangkan yang lebih tua juga harus memberikan rasa hormat dengan derajat penghormatan yang lebih rendah, yakni dengan memilih tingkatan bahasa tengahan, yakni *engghi-enten*.⁵

Fenomena desa Pagagan pada zaman dahulu masyarakat dikumpulkan lalu disuruh membaca, ternyata cara membacanya *ga`gaga`an* atau kaku, desa Pagagan terletak di kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan. Mata pencahariannya disana adalah nelayan, desa Pagagan memiliki luas 183 Ha dengan luas tanah pemukiman 30 Ha, luas tegal 40 Ha, luas sawah 23 Ha, luas tambak garam 35 Ha, dan luas hutan mangrove 50 Ha. Perbatasan desa Pagagan sebelah utara adalah desa Jarin, sebelah selatan selat Madura, sebelah barat desa Baddurih, dan sebelah timur desa majungan. Desa Pagagan memiliki 3 dusun yaitu dusun nung gunung, bong dan dusun sorok. Di desa Pagagan mempunyai tradisi setiap tahunnya dengan mengadakan petik laut atas dasar rasa syukur terhadap hasil laut yang melimpah dan melestarikan budaya.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.⁶ dan juga masyarakat nelayan merupakan sekelompok orang yang mata pencahariannya adalah berlayar mencari ikat di laut. Bahasa yang di gunakan para

⁵Moh. Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura* (Sidoarjo: Nizami Learning Center, 2017), hlm. 114-115

⁶ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 27

nelayan di desa Pagagan yaitu bahasa Madura. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari.⁷

Bahasa Madura ini penting untuk dilestarikan dan dianalisa karena di setiap daerah belum tentu sama dalam pengucapannya, begitupun dengan masyarakat Pagagan, meskipun masyarakat Pagagan kebanyakan orang Madura namun belum tentu benar dalam menggunakan tingkat tutur bahasa Maduranya.

Adapun fenomena yang terjadi di desa Pagagan tentang penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan oleh para nelayan di Pagagan. Para nelayan tersebut menggunakan tingkat tutur yang berbeda ketika bertutur, misalnya: Tawi: *ollejhuko`apaan?* (dapat ikan apa saja). Amir: *tadà`rèya ya`ghun jhuko`kenduy* (tidak ada ini cuman ikan teri).

Problematika tingkat tutur yang terjadi di masyarakat nelayan desa Pagagan, bahwa masyarakat yang namanya Tawi berumur 58 tahun dan Amir berumur 30 tahun, berdasarkan fakta tuturan antara Tawi dan Amir terjadikesalahan Amir menggunakan tingkat tutur *enje`-iya* kepada lawan tuturnya yang usianya lebih tua dari dirinya. Biasanya Amir menggunakan bhâsa *engghi-enten* pada Tawi, karena Tawi lebih tua darinya. Maka dari penggunaan tingkat tutur yang berbeda itu peneliti tertarik untuk meneliti tingkat tutur para nelayan di desa Pagagan.

Untuk menunjukkan fokus dalam penelitian ini, maka peneliti harus menelaah tentang penelitian yang telah ada. Dengan begini, jangan terlebih dahulu menyatakan bahwa penentuannya merupakan penelitian rintisan yang belum

⁷ Akhmad Sofyan dan Bambang Wibisono, *Tata Bahasa Madura*, hlm. 1

pernah ada yang menelitinya. Untuk itu, harus secara cermat melacak lewat beberapa media baik internet atau perpustakaan

Berikut ini contoh penulisan penelitian terdahulu yang diambil dari peneliti sebelumnya. Nurpeni Priyatiningasih, yang meneliti tentang Artikel dengan judul “Tingkat Tutar Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter”. Dan isinya untuk mendeskripsikan tingkat tutur sebagai sarana pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diarahkan pada karakter, jati diri atau identitas. Pembentukan pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan lewat pembelajaran bahasa Jawa dengan menerapkan penggunaan tingkat tutur/unggah-ungguh sesuai situasi dan konteks. Pendidikan karakter lewat penerapan tingkat tutur dalam berbahasa Jawa adalah realisasi sopan santun, etika, tata krama. Bila direnungkan dengan baik, sesungguhnya tingkat tutur/unggah-ungguh dapat dijadikan sarana pembentukan pendidikan karakter, identitas diri, dan jati diri bangsa. Hal ini dimaksudkan untuk menangkal pengaruh deras arus global yang tidak sesuai dengan budaya Jawa khususnya maupun budaya Indonesia pada umumnya.

Pembentukan pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan tidak hanya lewat pembelajaran bahasa Jawa secara formal di sekolah dengan menerapkan penggunaan tingkat tutur sesuai situasi dan konteks, melainkan melalui pendidikan informal dan non-formal. Melalui pendidikan informal di dalam keluarga karena di sinilah pendidikan pertama dan utama terjadi. Misalnya orang tua memberi keteladanan, model ketika bertutur kata, bersikap dengan para putranya. Kecuali itu melalui pendidikan non-formal para tokoh masyarakat dan

tokoh agama ikut bertanggung jawab misalnya keteladanan dalam bertutur kata , bergaul , sopan santun ataupun bertatakrama.

Artikel yang berjudul “Fenomena Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat”. Peneliti Bayu Indrayanto. Masyarakat jawa menggunakan bahasa jawa harus mengenal unggah-ungguh, akan tetapi sering terjadi kesalahan dalam penggunaan leksikon. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya sebab itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, misalnya : kurangnya pengetahuan penutur tentang konsep unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa, kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa oleh penutur. Biasanya hal ini dialami oleh pendatang yang telah lama menetap di luar Jawa atau oleh kaum muda (khususnya anak-anak) yang belum mengerti dan menguasai tentang unggah-ungguh. Kebiasaan menggunakan bahasa selain bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari atau bahasa Jawa berupa ngoko dikarenakan : (1) alasan keakraban antara A dan B ; (2) kemungkinan adanya perbedaan wilayah asal antara penutur dan mitra tutur ; (3) penggunaan bahasa ngoko lebih banyak digunakan sebab lebih mudah dipahami dalam menyampaikan informasi.

Perbedaan pada yang signifikan kedua penelitian ini penelitian terdahulu diatas lebih kepada embentukan pendidikan karakter lewat pembelajaran bahasa Jawa dengan menerapkan penggunaan tingkat tutur/ unggah- ungguh sesuai situasi dan konteks, Pembentukan pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan tidak hanya lewat pembelajaran bahasa Jawa secara formal di sekolah dengan menerapkan penggunaan tingkat tutur sesuai situasi dan konteks, melainkan melalui pendidikan informal dan non-formal. Melalui pendidikan informal di dalam keluarga karena di sinilah pendidikan pertama dan utama terjadi. Peneliti kedua

lebih kepada fenomena tingkat tutur dalam bahasa Jawa akibat tingkat sosial masyarakat yang multilingual. Namun terlepas dari itu, terdapat kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu masyarakat sebagai objek, terlepas dari itu penelitian yang akan diteliti sekarang lebih fokus pada tingkat tutur bahasa Madura pada masyarakat nelayan itu saja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan oleh nelayan di lingkungan masyarakat Pagagan?
2. Apa sajakah faktor penyebab pemakaian tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan masyarakat Pagagan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan untuk suatu tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat nelayan di lingkungan masyarakat Pagagan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab pemakaian tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan masyarakat Pagagan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoretis

Setiap kegiatan penelitian tentunya akan membuahkan hasil. Harapan peneliti dalam penelitian ini dapat menambah ilmu dalam bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik, dan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tingkat tutur.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa untuk memperkaya referensi bahan belajar dan dapat menambah wawasan dan informasi tentang tingkat tutur bahasa nelayan.
- b. Bagi IAIN Madura, dengan hasil penelitian ini juga bisa dijadikan bahan atau referensi bagi penelitian sejenis supaya bisa lebih di sempurnakan lagi
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan juga sebagai pedoman untuk bisa lebih berfikir kritis, dan bisa mudah memahami di saat menganalisis masalah-masalah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir dan salah persepsi terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam judul di atas ini, maka perlu penulis jelaskan istilah judul ini sebagai berikut:

1. Tingkat tutur dalam bahasa Madura di kenal dengan sebutan *onḍhâgghâ bhâsa*. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga, ketiga tingkat tutur itu ialah: (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ* (2) *engghi-enten*, dan (3) *èngghi-bhunten*.

2. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari.
3. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Berdasarkan defenisi istilah di atas, maka yang dimaksud tingkat tutur bahasa madura adalah penyelidikan terhadap makna onđhâgghâ bhâsa yang di pakai oleh penutur kepada mitra tutur dalam berkomunikasi dalam interaksi antara masyarakat nelayan di desa Pagagan.